

PENERAPAN METODE *PROBLEM POSING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH

Miftahussa'adah, Maskun dan M Basri

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947. faximile (0721) 704 624

e-mail: miftaadjaya@yahoo.com

Hp. 082372550099

The purpose of this research is to get know about application of *problem posing* method for developing affective domain at history education in Senior High School I Kotagajah Central of Lampung. The method applied in this research is quasi experiment with data collection techniques using questionnaire and observation. Data analysis used descriptive analyze with tabulation. The research result shows that application of *problem posing* method increase affective domain if it is applied through planning, learning activity and observation stage. Planning stage consists of RPP preparation, media and handbooks, guidelines, dividing small group, and observation form. Stage in learning activities carried out by communicate the goal of learning, make small group, make resume, ask and answering questions, and presentation. Observation stage is accomplished by assessing group that makes presentation. This research conclude that *problem posing* method is success to increase affective domain in receiving, responding, valuing and organizing value aspect but for characterization competency aspect is still under developing goals.

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan metode *problem posing* dalam upaya meningkatkan hasil belajar sejarah ranah afektif siswa di SMA Negeri I Kotagajah Lampung Tengah. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *problem posing* berhasil meningkatkan hasil belajar sejarah ranah afektif jika penerapannya melalui tahapan perencanaan meliputi penyiapan RPP, media, buku sumber, garis besar materi, serta pembagian kelompok belajar, dan lembar observasi. Tahapan pelaksanaan dilakukan dengan penyampaian tujuan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, meresume materi, mengajukan pertanyaan, presentasi, serta menjawab pertanyaan. Tahap observasi dengan menilai kelompok pemateri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar ranah Afektif pada aspek penerimaan, tanggapan, penghargaan dan pengorganisasian nilai, dan belum berhasil pada aspek karakterisasi.

Kata kunci : penerapan, problem posing, ranah afektif

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu pendidikan telah banyak dilakukan. salah satunya yaitu dengan peningkatan profesionalisme guru. Guru yang profesional akan dapat membimbing

siswa-siswinya dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran diperlukan metode untuk meningkatkan potensi dan minat belajar siswa. Salah satu metode yang dapat diaplikasikan adalah metode

problem posing, sebagai metode belajar untuk menemukan dan memecahkan suatu masalah khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Menurut Suryosubroto, metode *problem posing* diharapkan dapat memancing siswa untuk menemukan pengetahuan yang secara sengaja dicari dari informasi yang dipelajari. Penemuan masalah serta jawaban yang dihasilkan dapat memberikan rasa puas karena mereka berhasil memecahkan masalah yang mereka temukan sendiri (Suryosubroto, 2009:204).

Penerapan metode *problem posing* dapat dilakukan di setiap jenjang sekolah, terutama ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana siswa lebih memiliki bekal yang lebih memadai untuk belajar secara mandiri dan kreatif mengembangkan potensinya, khususnya potensi akademik di sekolah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Azis Wahab bahwa pencapaian hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Abdul Aziz Wahab, 2001:3.24).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah, dengan pertimbangan bahwa secara umum siswa-siswinya memiliki potensi akademik yang bagus dengan proses seleksi yang ketat dan telah terakreditasi A. Secara umum metode atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas XI yakni metode diskusi termasuk di dalamnya mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan kemampuan kognitif dan afektif siswa, karenanya kedua ranah ini menjadi fokus perhatian bagi guru yang mengajar sejarah.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni “Bagaimanakah penerapan metode *problem posing* dalam upaya meningkatkan hasil belajar sejarah ranah afektif siswa kelas XI IPS di

SMA Negeri I Kotagajah Lampung Tengah tahun pelajaran 2013/2014?”. Tujuannya yakni untuk mengetahui penerapan metode *problem posing* dalam upaya meningkatkan hasil belajar sejarah ranah afektif siswa kelas XI IPS di SMA Negeri I Kotagajah Lampung Tengah.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk setiap mata pelajaran diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, maka mata pelajaran sejarah di SMA juga tidak terlepas dari ketiga tujuan ini dengan penekanan yang sedikit berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran sejarah dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan kemampuan kognitif dan afektif siswa, dan kurang mengorientasikan pada ranah psikomotor.

Salah satu metode pembelajaran yang diaplikasikan pada proses pembelajaran di kelas adalah metode *problem posing*, sebagai metode penemuan dan pemecahan masalah. Menurut Suryosubroto, metode *problem posing* diharapkan dapat memancing siswa untuk menemukan pengetahuan yang secara sengaja dicari dari informasi yang dipelajari, penemuan masalah serta jawaban yang dihasilkan dapat memberikan rasa puas karena mereka berhasil memecahkan masalah yang mereka temukan sendiri (Suryosubroto, 2009:204). “*Problem posing* atau pengajuan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama pihak lain, misalnya sesama peserta didik maupun dengan pengajar sendiri” (Suryosubroto, 2009:203).

Dalam pelaksanaan metode *problem posing* terdapat tiga tahap yaitu perencanaan, tindakan dan observasi (Suryosubroto, 2009, 212-214).

Pelaksanaan metode dalam penelitian ini disetarakan dengan penerapan yang diartikan sebagai penggunaan abstraksi dalam keadaan nyata. Penggunaan abstraksi ini bisa berupa ide, aturan, prosedur, dan metode yang bersifat universal (Lorin dan David R. Kartwohl, 2010:412).

Penerapan metode *problem posing* dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat membentuk sikap positif siswa

Sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah di SMA, yakni untuk mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi, nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi (Hamid Hasan, 2012:7). Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang memiliki materi serta tujuan untuk membentuk sikap positif siswa. Sikap positif siswa yang dibentuk melalui pembelajaran sejarah berguna untuk dirinya sendiri maupun untuk bangsa dan Negara.

Menurut Bloom (1976:11) yang dikutip oleh Djemari Mardapi. "hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif" (Djemari Mardapi, 2012:143). Dilain pihak Stiggins (1994:67-70) menjelaskan, target perolehan hasil belajar yang dapat dinilai oleh guru selama berlangsungnya proses pembelajaran meliputi *knowledge targets, reasoning targets, skill targets, products targets, affective targets* (Abdul Aziz Wahab. 2001:4.6). Hasil belajar siswa merupakan suatu rangkaian proses belajar dari yang tidak

tahu menjadi tahu, dan terjadinya perubahan sikap dalam menyikapi suatu masalah. Hasil belajar diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter.

Kemampuan afektif yang dimiliki oleh tiap individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. "Kemampuan afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang" (Saifuddin Azwar, 2013:24). Komponen afektif merupakan struktur sikap yang paling mendasar karena merupakan perasaan individu yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang.

Kemampuan afektif merupakan salah satu aspek yang menjadi fokus para pendidik. Dalam kemampuan ini tercakup beberapa kategori lapangan afektif. "Lapangan afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi" (Roestiyah NK, 1986:110). "Tujuan afektif yaitu tujuan yang menekankan kepada warna perasaan, emosi atau derajat penerimaan atau penolakan" (Nursid Sumaatmadja, 1979:54). Menurut Roestiyah NK, kategori-kategori lapangan afektif terbagi kedalam lima bagian, yaitu: menerima, menjawab, menilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau konsep suatu nilai (Roestiyah NK, 1986:124).

Lapangan afektif merupakan hasil belajar yang merupakan sikap atau karakter siswa. Karakter siswa dalam hal ini merupakan jenjang afektif yang meliputi lima aspek, yaitu: menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi/mewatak.

METODE PENELITIAN

Pemecahan suatu masalah dan untuk mendapatkan data sesuai

kebutuhan penelitian, diperlukan metode yang tepat. “Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah” (Joko Subagyo, 1997:1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik eksperimen semu (quasi eksperimen). “Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada: praktek-praktek yang sedang berlaku: keyakinan, sudut pandang atau sikap yang dimiliki: proses-proses yang sedang berlangsung: pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan: atau kecendrungan-kecendrungan yang sedang berkembang” (Donald Ary, 2004:39). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan yang ada sekarang dari suatu variabel tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi titik perhatian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono, “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2012:61). Variabel dalam penelitian ini ialah variabel *independent* dan *dependent*. Metode *problem posing* merupakan variabel *independent* dan hasil belajar merupakan variabel *dependent*.

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa-siswi kelas XI IPS di SMA Negeri I Kotagajah Lampung Tengah. Menurut Joko Subagyo, “Objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data disebut populasi” (Joko Subagyo, 2006:23). “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono,

2012:118). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah, yang diperoleh melalui teknik *probability sampling*. “*Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel” (Sugiyono, 2012:120).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. “Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang perlu diketahui” (Iqbal Hasan, 2004:16). Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan sikap siswa-siswi kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah yang ditinjau dari ranah afektif. Langkah-langkah untuk mendapatkan data dengan kuesioner adalah dengan membuat kuesioner sesuai dengan informasi yang diperlukan, mengkonsultasikan kuesioner dengan para ahli yaitu dosen FKIP Sejarah Universitas Lampung, kemudian membagikan kuesioner kepada informan untuk dijawab. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui gejala-gejala yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas dan untuk mengetahui lebih jauh mengenai perilaku siswa-siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah.

Kelayakan kuesioner diperoleh melalui uji validitas dan uji reliabilitas. “Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur” (Masri Singarimbun, 1995:128). “Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih” (Masri Singarimbu, 1995:122). Dalam penelitian ini, uji validitas dan uji reliabilitas telah

dikonsultasikan oleh dosen FKIP Sejarah Universitas Lampung.

Indikator keberhasilan penerapan metode *problem posing* dilihat berdasarkan kategorisasi sikap siswa dari kuesioner yang berisikan 15 butir pertanyaan dan pengukuran dengan skala likert. Skor maksimal adalah $15 \times 5 = 75$. dan skor minimal adalah $15 \times 1 = 15$. Acuan indikatornya adalah skor, yaitu: ≥ 60 adalah kategori sangat positif, $45 - 59$ adalah kategori positif, $30 - 44$ adalah kategori negatif, dan ≤ 30 adalah kategori sangat negatif (Djemari Mardapai, 2012). Penerapan metode *problem posing* berhasil apabila 75% atau lebih dari 75% siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis data adalah kegiatan memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu (beberapa) terhadap sesuatu (beberapa) kejadian lainnya. serta memperkirakan/meramalkan kejadian lainnya (Iqbal Hasan, 2004:29). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan membuat tabulasi data berdasarkan hasil kuesioner ranah afektif siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah dari beberapa perlakuan metode pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah berdiri di atas tanah seluas 16.250 M^2 , di Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah. Didirikan berdasarkan Surat Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0188/O/1979 pada tanggal 07 Maret 1979. SMA Negeri I Kotagajah beralamat di Jl. Raya Kotagajah , RT 60 RW 30 Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah dengan nomor NSS/NPSN yaitu 301120223003 / 10801964. Visi SMA Negeri I Kotagajah yakni mewujudkan lulusan menjadi pribadi yang beriman,

berilmu, berbudaya dan berwawasan global.

SMA Negeri 1 Kotagajah terakreditasi A dengan nilai 96, mempunyai 25 ruang kelas, 1 laboratorium fisika, 1 laboratorium kimia, 1 laboratorium biologi, 2 laboratorium bahasa, 2 laboratorium komputer, 1 ruang multi media, 1 laboratorium IPS, dan 1 ruang PSB. Guru yang mengabdikan di SMA Negeri 1 Kotagajah sebanyak 74 empat guru dan 5 orang diantaranya adalah guru mata pelajaran sejarah. Penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri I Kotagajah dibantu oleh tenaga kependidikan yang terdiri dari 25 orang. Jumlah siswa yang bersekolah di SMA N 1 kotagajah tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 768 siswa. Siswa kelas X berjumlah 295 orang, siswa kelas XI berjumlah 251 orang, siswa kelas XII berjumlah 222 orang.

Ada beberapa kurikulum yang pernah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kotagajah, yaitu Kurikulum 1999, Kurikulum 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Adopsi Adaptasi Kurikulum Luar Negeri, dan Sistem Kredit Semester, pada tahun pelajaran 2013/2014 ini di SMA Negeri I Kotagajah diterapkan Kurikulum Sistem Kredit Semester (SKS) untuk kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Adopsi Adaptasi Luar Negeri. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kelas X mulai menjadi siswa di SMA Negeri I Kotagajah sejak tahun pelajaran 2013 saat diberlakukannya Kurikulum Sistem Kredit Semester (SKS) untuk pertama kalinya. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA Negeri I Kotagajah cukup tinggi dan bervariasi sesuai dengan bidang studi masing-masing dengan rentang nilai 75 sampai 80. KKM untuk mata pelajaran Sejarah kelas XI yakni 77.

Metode *problem posing* atau pengajuan masalah merupakan sebuah metode baru yang dicoba diterapkan di

SMA Negeri I Kotagajah khususnya pada kelas XI IPS 2 yang merupakan sampel dari penelitian ini. Dalam metode *problem posing* ada tiga tahapan pelaksanaannya. Tahap pertama adalah tahap perencanaan, tahap kedua adalah tindakan, dan tahap ketiga adalah observasi. Pembelajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan, dan untuk melihat hasil belajar ranah afektif digunakan kuesioner kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak tiga kali. Masing-masing setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode *problem posing* eksperimen pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2013 di kelas XI IPS 2 SMA Negeri I Kotagajah dengan materi perkembangan kehidupan Negara-negara Islam di Indonesia, dengan garis besar materi tentang letak, pendiri dan raja-raja terkenal dari kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Pada tahap perencanaan yang disiapkan oleh guru adalah RPP, media pembelajaran dan buku sumber belajar, garis besar materi dan merancang materi kedalam sub-materi, pembagian kelompok belajar siswa yang terdiri dari 3 kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah 8 orang, dan disiapkannya lembar observasi.

Pada tindakan/ pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah disampaikannya tujuan pembelajaran, diperkenalkan metode *problem posing*, dan dibentuk 3 kelompok oleh guru. Siswa ditugaskan meresume materi, mengajukan satu pertanyaan, menyerahkan pertanyaan yang dimiliki kepada kelompok lain untuk dicari jawabannya, pertanyaan dikembalikan kepada kelompok asal, dan didiskusikan bersama-sama di depan kelas.

Pada tahap observasi, diakhir pembelajaran dibagikan lembar observasi oleh guru kepada masing-masing kelompok *audiance* untuk

menilai jalannya diskusi yang dilakukan oleh kelompok pemateri.

Pada eksperimen pertama ini teramati bahwa situasi pembelajaran di kelas belum kondusif, pembelajaran belum sesuai seperti yang diharapkan, beberapa siswa tampak pasif dan banyak waktu yang terbuang. Diakhir jam pelajaran dibagikan kuesioner kepada siswa untuk mengukur ketercapaian ranah afektif, untuk diisi sesuai dengan apa yang dirasakan oleh siswa setelah belajar menggunakan metode *problem posing*. Data hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa dihitung skor perbutir soalnya, berikut adalah analisis skor hasil kuesioner capaian ranah afektif siswa:

Tabel 14: Analisis butir afektif siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah pada eksperimen pertama penerapan metode *problem posing*

No	Aspek	Skor butir pertama	Skor butir kedua	Skor butir ketiga	Rerata
1	Menerima	99	77	74	83,3
2	Merespon	63	67	81	70,3
3	Menghargai	64	66	83	71
4	Mengorganisasi nilai	68	77	92	79
5	Karakterisasi/mewatak	73	75	80	76

Sumber: Data hasil penelitian

Dari tabel di atas, terlihat bahwa aspek afektif jenjang menerima mendapat skor 83,3; aspek afektif jenjang merespon mendapat skor 70,3; aspek afektif jenjang menghargai

mendapat skor 71; aspek afektif jenjang mengorganisasi nilai mendapat skor 79; dan aspek afektif jenjang karakterisasi/mewatak mendapat skor 76. Analisis kategorisasi sikap siswa pada eksperimen pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 16 : Analisis kategorisasi sikap siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah pada eksperimen pertama metode *problem posing*

No	Sikap	Jumlah Siswa
1	Sangat positif/sangat tinggi	0
2	Positif/tinggi	16
3	Negatif/rendah	8
4	Sangat negatif/sangat rendah	0

Sumber: Data hasil penelitian

Dari tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada siswa yang memiliki sikap sangat positif terhadap mata pelajaran sejarah, 16 siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah, 8 siswa memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran sejarah, dan tidak ada siswa yang memiliki sikap sangat negatif terhadap mata pelajaran sejarah.

Penerapan metode *problem posing* eksperimen kedua dilaksanakan pada tanggal 5 November 2013 di kelas XI IPS 2 SMA Negeri I Kotagajah dengan materi perkembangan kehidupan Negara-negara islam di Indonesia, dengan garis besar materi tentang penyebab perkembangan seni rupa tidak berkembang dengan pesat pada masa kerajaan islam di Indonesia.

Pada tahap perencanaan yang disiapkan oleh guru adalah RPP, media pembelajaran dan buku sumber belajar, garis besar materi dan merancang materi kedalam sub-materi, pembagian kelompok belajar siswa yang terdiri dari 4 kelompok dan masing-masing

kelompok berjumlah 6 orang, dan disiapkannya lembar observasi.

Pada tindakan/ pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah dilakukannya evaluasi pada pertemuan sebelumnya, dan dibentuk 4 kelompok oleh guru. Siswa ditugaskan meresume materi, mengajukan satu pertanyaan, pertanyaan yang dimiliki tidak diserahkan kepada kelompok lain tetapi disimpan oleh kelompoknya sendiri, dan didiskusikan bersama-sama di depan kelas. kelompok *audience* yang ingin bertanya diberikan waktu sendiri setelah pertanyaan dari kelompok pemateri terjawab semua. Pada tahap observasi. diakhir pembelajaran dibagikan lembar observasi oleh guru kepada masing-masing kelompok *audience* untuk menilai jalannya diskusi yang dilakukan oleh kelompok pemateri.

Hasil pengamatan pada eksperimen kedua juga masih sama dengan pertemuan sebelumnya. Siswa yang aktif hanya beberapa orang dan yang menyampaikan pendapat hanya siswa tertentu. Pada eksperimen kedua. diakhir jam pelajaran dibagikan kuesioner kepada siswa untuk mengukur ketercapaian ranah afektif, untuk diisi sesuai dengan apa yang dirasakan oleh siswa setelah belajar menggunakan metode *problem posing*. Data hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa dihitung skor perbutir soalnya. Berikut adalah analisis skor hasil kuesioner capaian ranah afektif siswa:

Tabel 18: Analisis butir afektif siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah pada eksperimen kedua penerapan metode *problem posing*

No	Aspek	Skor butir pertama	Skor butir kedua	Skor butir ketiga	Rerata

1	Menerima	99	78	75	84
2	Merespon	66	67	82	71.6
3	Menghargai	63	67	82	70.6
4	Mengorganisasi nilai	72	81	84	79
5	Karakterisasi/mewatak	76	75	77	76

Sumber: Data hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aspek afektif jenjang menerima mendapat skor 84; aspek afektif jenjang merespon mendapat skor 71,6; aspek afektif jenjang menghargai mendapat skor 70,6; aspek afektif jenjang mengorganisasi nilai mendapat skor 79; dan aspek afektif jenjang karakterisasi/mewatak mendapat skor 76. Analisis kategorisasi sikap siswa pada eksperimen kedua adalah sebagai berikut:

Tabel 20: Analisis kategorisasi sikap siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah pada eksperimen kedua metode *problem posing*

No	Sikap	Jumlah Siswa
1	Sangat positif/sangat tinggi	2
2	Positif/tinggi	16
3	Negatif/rendah	6
4	Sangat negatif/sangat rendah	0

Sumber: Data hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 2 siswa memiliki sikap

sangat positif terhadap mata pelajaran sejarah, 16 siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah, dan 6 siswa memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran sejarah, dan tidak ada siswa yang memiliki sikap sangat negatif terhadap mata pelajaran sejarah.

Penerapan metode *problem posing* eksperimen ketiga dilaksanakan pada tanggal 12 November 2013 di kelas XI IPS 2 SMA Negeri I Kotagajah dengan materi perkembangan kehidupan Negara-negara Islam di Indonesia. dengan garis besar materi tentang filsafat wayang yang diambil dari cerita Ramayana dan Mahabharata.

Pada tahap perencanaan yang disiapkan oleh guru adalah RPP, media pembelajaran dan buku sumber belajar, garis besar materi dan merancang materi kedalam sub-materi, pembagian kelompok belajar siswa yang terdiri dari 6 kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah 4 orang, dan disiapkannya lembar observasi.

Pada tindakan/ pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah dilakukannya evaluasi pada pertemuan sebelumnya, dan dibentuk 6 kelompok oleh guru. Siswa ditugaskan meresume materi, mengajukan satu pertanyaan, pertanyaan yang dimiliki tidak diserahkan kepada kelompok lain tetapi disimpan oleh kelompoknya sendiri, dan didiskusikan bersama-sama di depan kelas. Masing-masing kelompok *audience* dipersilahkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok pemateri, dan bagi *audience* yang ingin bertanya diberikan waktu sendiri setelah pertanyaan dari kelompok pemateri terjawab semua.

Pada tahap observasi, diakhir pembelajaran dibagikan lembar observasi oleh guru kepada masing-masing kelompok *audience* untuk menilai jalannya diskusi yang dilakukan oleh kelompok pemateri.

Hasil pengamatan pada eksperimen ketiga yakni situasi pembelajaran aktif dan semua siswa mengeluarkan suara

mereka untuk menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat. Pada eksperimen ketiga, diakhir jam pelajaran dibagikan kuesioner kepada siswa untuk mengukur ketercapaian ranah afektif, untuk diisi sesuai dengan apa yang dirasakan oleh siswa setelah belajar menggunakan metode *problem posing*. Data hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa dihitung skor perbutir soalnya. berikut adalah analisis skor hasil kuesioner capaian ranah afektif siswa:

Tabel 22: Analisis butir afektif siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah pada eksperimen ketiga penerapan metode *problem posing*

No	Aspek	Skor butir pertama	Skor butir kedua	Skor butir ketiga	Rerata
1	Menerima	106	81	76	87,6
2	Merespon	67	67	84	72,6
3	Menghargai	62	68	88	72,6
4	Mengorganisasi nilai	80	85	100	88,3
5	Karakterisasi/mewatak	76	65	84	75

Sumber: Data hasil penelitian

Dari tabel di atas. dapat diketahui bahwa aspek afektif jenjang menerima mendapat skor 87,6; aspek afektif jenjang merespon mendapat skor 72,6; aspek afektif jenjang menghargai

mendapat skor 72,6; aspek afektif jenjang mengorganisasi nilai mendapat skor 88,3; dan aspek afektif jenjang karakterisasi/mewatak mendapat skor 75. Analisis kategorisasi sikap siswa pada eksperimen ketiga adalah sebagai berikut:

Tabel 24: Analisis kategorisasi sikap siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah pada eksperimen ketiga metode *problem posing*

No	Sikap	Jumlah Siswa
1	Sangat positif/sangat tinggi	2
2	Positif/tinggi	16
3	Negatif/rendah	6
4	Sangat negatif/sangat rendah	0

Sumber: Data hasil penelitian

Dari tabel di atas, diketahui bahwa 2 siswa memiliki sikap sangat positif terhadap mata pelajaran sejarah, 16 siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah, dan 6 siswa memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran sejarah, dan tidak ada siswa yang memiliki sikap sangat negatif terhadap mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan skor hasil kuesioner yang diperoleh dengan pembelajaran menggunakan metode *problem posing* sampai dengan tiga kali eksperimen, didapat hasil analisis nilai afektifnya adalah sebagai berikut:

Tabel 25: Skor afektif siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah dari tiga kali eksperimen penerapan metode *problem posing*

No	Eksperimen	Skor afektif				
		Menerima	Merespon	Menghargai	Mengorganisasi nilai	Karakterisasi/ Mewatak
1	I	83,3	70,3	71	79	76
2	II	84	71,6	70,6	79	76
3	III	87,6	72,6	72,6	88,3	75

Sumber: Data hasil penelitian

Dari tabel di atas, terlihat bahwa skor afektif pada jenjang menerima mengalami peningkatan dari skor awal metode *problem posing* eksperimen pertama adalah 83,3 kemudian setelah dua kali eksperimen metode *problem posing* meningkat menjadi 84 dan meningkat lagi menjadi 87,6; skor afektif pada jenjang merespon mengalami peningkatan dari skor awal metode *problem posing* eksperimen pertama adalah 70,3 kemudian setelah dua kali eksperimen metode *problem posing* meningkat menjadi 71,6 dan meningkat lagi menjadi 72,6; skor afektif pada jenjang menghargai mengalami penurunan dan peningkatan dari skor awal metode *problem posing* eksperimen pertama adalah 71 kemudian setelah dua kali eksperimen metode *problem posing* mengalami penurunan menjadi 70,6 dan kembali meningkat lagi menjadi 72,3; skor afektif pada jenjang mengorganisasi nilai mengalami peningkatan dari skor awal metode *problem posing* eksperimen pertama adalah 79 kemudian setelah dua kali eksperimen metode *problem posing* masih sama 79 lalu kemudian meningkat menjadi 88,3; skor afektif pada jenjang karakterisasi mengalami penurunan dari skor awal metode *problem posing* eksperimen pertama adalah 76 kemudian setelah dua kali eksperimen metode *problem posing*

masih sama yaitu 76, lalu menurun menjadi 75. Berdasarkan rekapitulasi skor siswa selama tiga kali eksperimen maka dapat diketahui kategorisasi sikap siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah adalah sebagai berikut:

Tabel 26: Kategorisasi sikap siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Kotagajah dari tiga kali eksperimen penerapan metode *problem posing*

No	Eksperimen	Sikap				Jumlah
		Sangat positif	Positif	Negatif	Sangat negatif	
1	I	0	16	8	0	24
2	II	2	16	6	0	24
3	III	2	16	6	0	24

Sumber: Data Hasil Penelitian

Dari tabel di atas, terlihat bahwa saat pertama kali belajar menggunakan metode *problem posing*, tidak ada siswa yang memiliki sikap sangat positif terhadap mata pelajaran sejarah, setelah dua kali belajar menggunakan metode *problem posing* meningkat menjadi 2 siswa yang memiliki sikap sangat positif terhadap mata pelajaran sejarah, dan setelah tiga kali belajar menggunakan metode *problem posing* hasilnya sama yaitu 2 siswa yang memiliki sikap sangat positif terhadap mata pelajaran sejarah; saat kedua kali belajar menggunakan metode *problem posing*, 16 siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah, setelah dua kali belajar menggunakan metode *problem posing* hasilnya sama yaitu 16 siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah, dan setelah tiga kali belajar menggunakan metode *problem posing* hasilnya masih sama yaitu 16 siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah; saat ketiga kali belajar menggunakan metode *problem posing*, 8 siswa memiliki sikap negatif terhadap mata

pelajaran sejarah, setelah dua kali belajar menggunakan metode *problem posing* hasilnya menurun yaitu 6 siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran sejarah, dan setelah tiga kali belajar menggunakan metode *problem posing* hasilnya masih sama yaitu 6 siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran sejarah; selama tiga kali eksperimen penerapan metode *problem posing* tidak ada siswa yang memiliki sikap sangat negatif terhadap mata pelajaran sejarah.

Pada eksperimen pertama siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah ada 16 siswa dari jumlah keseluruhan 24 siswa. Artinya persentase siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah adalah $\frac{16}{24} \times 100 = 66,7\%$.

Pada eksperimen kedua, siswa yang memiliki sikap sangat positif dan positif terhadap mata pelajaran sejarah ada 18 siswa dari jumlah keseluruhan 24 siswa. Artinya persentase siswa yang memiliki sikap sangat positif dan positif terhadap mata pelajaran sejarah adalah $\frac{18}{24} \times 100 = 75\%$.

Pada eksperimen ketiga hasilnya sama seperti eksperimen kedua, siswa yang memiliki sikap sangat positif dan positif terhadap mata pelajaran sejarah ada 18 siswa dari jumlah keseluruhan 24 siswa. Artinya persentase siswa yang memiliki sikap sangat positif dan positif terhadap mata pelajaran sejarah adalah $\frac{18}{24} \times 100 = 75\%$.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem posing* dalam upaya meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri I Kotagajah tahun pelajaran 2013/2014 dapat berhasil jika

penerapannya dilakukan sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru adalah dengan disiapkannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, media pembelajaran serta buku sumber belajar yang akan digunakan untuk pembelajaran di kelas. Merancang garis besar materi dan merancang materi kedalam sub-materi untuk tugas kelompok. Pembagian kelompok belajar yang terdiri dari 6 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa (kelompok belajar kecil). Disiapkannya lembar observasi untuk evaluasi diri siswa.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, membagi siswa kedalam kelompok belajar kecil, membagi materi kepada siswa dan menugaskan untuk meresume materi serta mengajukan pertanyaan dari materi yang didapat. Pertanyaan yang telah diajukan disimpan dan disampaikan saat presentasi, sehingga siswa dari kelompok *audience* mencari jawaban dari kelompok pemateri saat itu juga. Setiap orang dari kelompok *audience* dipersilahkan untuk menjawab masing-masing pertanyaan. Siswa yang ingin bertanya atau memunculkan pertanyaan baru, dipersilahkan untuk bertanya setelah pertanyaan dari kelompok pemateri terjawab semua. Pada tahap observasi, guru membagikan lembar observasi kepada kelompok *audience*. Kelompok *audience* I diminta memberikan penilaian untuk kelompok pemateri sebagai evaluasi diri. Sesuai dengan indikator keberhasilan. diketahui bahwa penerapan metode *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan ranah afektif siswa pada aspek penerimaan, tanggapan, penghargaan dan pengorganisasian nilai, sedangkan untuk aspek karakterisasi/ mewatak belum terindikasi adanya peningkatan kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab, 2001, *Evaluasi Pembelajaran IPS* (modul UT), Jakarta, Universitas Terbuka.
- Djemari Mardapi, 2012, *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta, Nuha Medika.
- Donald Ary, 2004, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hamid Hasan, 2012, *Pendidikan Sejarah Indonesia*, Bandung, Rizqi Press.
- Iqbal Hasan, 2004, *Analisis data penelitian dengan statistic*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Joko Subagyo, 1997, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Lorin W Anderson dan David R. Krathwhol (Ed), 2010, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta, LP3EC.
- Nursid Sumaatmadja, 1979, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung, Alumnus
- Roestiyah N.K, 1986, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara.
- Saifuddin Azwar, 2013, *Sikap Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Stiggins dalam Abdul Aziz Wahab. 2001, *Evaluasi Pembelajaran IPS* (Modul UT), Jakarta, Universitas Terbuka.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Suryosubroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta